

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada kampanye untuk orang tua mengenai penerapan *Positive Discipline* pada anak:

1) Demografis

- a. Jenis Kelamin: Pria dan wanita
- b. Usia: Orang Tua berusia 30-40

Kelompok usia orang tua dalam kampanye ini ditetapkan berdasarkan data BPS (2022) menunjukkan bahwa di Indonesia, rata-rata umur ibu melahirkan anak pertama adalah antara 24-26 tahun. Sehingga, ketika anak berusia usia 5-9 tahun, rata-rata usia orang tua berada di sekitar 30-40 tahun. Rentang usia anak 5-9 tahun dipilih karena merupakan fase krusial pembentukan temperamen bawaan dan perilaku anak (Durrant, 2016, h. 73). KPAI (2024) menyatakan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa krusial di mana pola asuh keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hal ini diperkuat oleh studi kasus Aulad (2022), yang menunjukkan bahwa perilaku agresif, seperti *bullying* dan konflik orang tua-anak banyak terjadi pada usia SD. Oleh karena itu, kampanye ini difokuskan kepada orang tua usia 30-40 tahun sebagai upaya preventif untuk membentuk perilaku positif anak dini sebelum memasuki usia sekolah dasar.

- c. Pendidikan: SMA, D3, S1
- d. SES: B-A

Kompas (2024) menyatakan orang tua merasa cemas terhadap masa depan anak-anak dan menerapkan disiplin ketat. Menurut Laporan Smeru (2022) mencatat bahwa banyak orang tua dari kelas menengah hingga atas meninggalkan anak di rumah atau mengandalkan layanan pengasuh, yang menyebabkan tidak membangun kedekatan dengan anak

dan tidak terlibat langsung mendidik dan melihat perilaku anak. Hal ini mendukung argumen bahwa orang tua SES A kebanyakan mendua pengasuhan karena sibuk dan kurang memicu interaksi langsung dengan anak di hari kerja, sementara orang tua SES B menghadapi tekanan dan memprioritaskan pekerjaan dan ekonomi (BPS, 2024). Sehingga pola asuh otoriter diterapkan sebagai respons orang tua di tengah kesibukan dan kurangnya waktu.

2) Geografis

a. Wilayah: Banten dan DKI Jakarta

Kampanye ini ditujukan kepada orang tua yang berdomisili di wilayah perkotaan Tangerang dan DKI Jakarta. Berdasarkan hasil survei APJII (2023), wilayah perkotaan di Indonesia memiliki penetrasi internet tertinggi. Banten mencatat akses internet mencapai 89,10% dan DKI Jakarta berada di 86,96%. Di wilayah urban, menurut data BPS (2024) mencatat di kota-kota besar seperti Jakarta, persentase perempuan bekerja di sektor profesional mencapai 49,77%, yang mengakibatkan orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak. Hal ini mendorong cara pola asuh cenderung koersif.

3) Psikografis

- a. Orang tua yang belum memahami pentingnya mengenali temperamen anak.
- b. Orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter atau normatif.
- c. Orang tua yang peduli dengan perkembangan temperamen anak.
- d. Orang tua yang anaknya menunjukkan tantangan perilaku.

Menurut Kompas (2024) orang tua masih cenderung menggunakan pola asuh otoriter karena memikirkan masa depan anaknya, tetapi caranya yang kurang tepat dalam mendukung perkembangan temperamen anak. Selain itu, meskipun orang tua sudah terpapar informasi pola asuh melalui platform digital, tetapi belum

memiliki dorongan untuk mempraktikkan pola asuh yang tepat (Orami, 2024).

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Model Design Thinking* yang dipaparkan oleh Brown (2009) dalam bukunya yang berjudul *Change by Design*. Brown menjelaskan bahwa *Design Thinking* terdiri dari lima tahap utama, yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Pada tahap *Empathize*, penulis mengumpulkan data melalui wawancara, FGD, dan studi literatur untuk memahami kebutuhan target audiens. Tahap *Define* dilakukan dengan menganalisis hasil data yang diperoleh untuk merumuskan masalah utama target audiens yang harus diatasi. Selanjutnya, tahap *Ideate* dilakukan *brainstorming* untuk mendapatkan ide berupa solusi, serta menentukan strategi konsep kampanye. Kemudian, tahap *Prototype* dilakukan dengan merancang model visual awal media digital yang akan digunakan. Terakhir, tahap *Test* menerapkan desain final ke media digital kepada audiens dan melakukan evaluasi serta perbaikan berdasarkan umpan balik target audiens.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, yang merupakan metode yang fokus pada pemahaman isu sosial dan konteksnya (Lim, 2024). Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terkait pandangan orang tua dalam menerapkan *Postivite discipline* pada anak usia 5–9 tahun. Untuk memperoleh data, akan dilakukan wawancara mendalam, FGD, dan studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua, dan observasi langsung di lingkungan sekolah.

Landa (2014) menjelaskan lima tahapan dalam proses desain, sebagai berikut:

3.2.1 *Empathize*

Pada tahap ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui riset primer dan juga sekunder untuk memahami permasalahan serta kebutuhan target dari topik kampanye. Riset primer dilakukan dengan wawancara dan sumber ahli di bidang psikologi/psikolog anak, serta guru, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah dasar. Selanjutnya, penulis akan melakukan FGD

dengan orang tua yang memiliki anak usia 5-9 tahun. Selanjutnya, riset sekunder dilakukan melalui studi eksisting dan studi referensi. Tahap ini menjadi dasar untuk memahami konteks masalah, tantangan dan perilaku target serta situasi sosial target kampanye lebih dalam.

3.2.2 Define

Tahap ini bertujuan untuk menganalisis dan mendalami permasalahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Penulis melakukan pengolahan data primer (wawancara, FGD) serta data sekunder (studi literatur, survei, dan laporan lembaga) untuk menemukan pola, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi oleh target audiens. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam perencanaan strategi kampanye, yang meliputi tujuan, pesan utama dan pendekatan persuasif yang akan disampaikan dalam perancangan media.

3.2.3 Ideate

Pada tahap ini, konsep desain dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari hasil temuan sebelumnya. Tahap ini juga melibatkan proses *brainstorming* dan *mindmapping* untuk menghasilkan ide kreatif sesuai dengan kebutuhan audiens. Selain itu, dilakukan eksplorasi terhadap berbagai referensi visual untuk mengembangkan gambaran utama dan konsep besar yang akan menjadi fondasi dalam dalam perancangan media kampanye.

3.2.4 Prototype

Pada tahap ini, Landa (2014) mengatakan tahap desain dimulai setelah tahap konsep diperoleh. Pada tahap ini, penulis mulai merancang visual kampanye meliputi proses perancangan seperti digitalisasi sketsa, tipografi, ilustrasi, *layout* dan melakukan pengujian pengguna sebelum implementasi. Tujuan dari tahap ini merupakan untuk menghasilkan media perancangan dengan komunikatif, serta persuasif. Penulis memastikan bahwa pesan kampanye sampai dengan jelas, sehingga pada tahap selanjutnya dapat diuji.

3.2.5 Test

Pada tahap implementasi, sesuai dengan teori Robin Landa, penulis menerapkan visual yang telah dirancang sebelumnya. Tujuan dari tahap ini

adalah melakukan *Beta Test*, yaitu menguji apakah visual desain dan kesan kampanye mampu menyampaikan pesan bagi target. Proses validasi akan melalui FGD dengan melibatkan orang tua sebagai target utama kampanye. Sehingga, penulis dapat menentukan apakah pesan visual tersampaikan dengan jelas, apakah audiens menangkap pesan kampanye, serta mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki desain.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara, FGD, serta studi literatur dan studi eksisting. Wawancara dilakukan dengan ahli pendidikan dasar dan psikologi anak, sedangkan FGD ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5–9 tahun. Dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data kualitatif melalui wawancara (*in-depth interview*) dan FGD. Wawancara dilakukan dengan ahli (psikolog anak, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru SD) untuk memperoleh wawasan mengenai tantangan pola asuh orang tua terhadap perilaku dan temperamen anak. FGD dengan orang tua anak usia 5–9 tahun dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai perilaku orang tua dan penerapan pola asuh pada anak serta, memahami pengalaman langsung, kesulitan, serta cara mereka merespons perilaku anak. Selain itu, penulis melakukan studi referensi dan studi eksisting untuk mendapatkan inspirasi perancangan media.

3.3.1 Wawancara

Wawancara teori. Penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu meliputi Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan Guru di SD Cendrawasih III. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data terhadap masalah topik, yaitu intervensi untuk orang tua menerapkan *Positive discipline* kepada anak. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pengalaman guru sebagai pengajar dan ahli psikologis anak dalam mencari intervensi untuk anak-anak. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih dari berbagai bidang meliputi ahli psikolog anak dan pendidikan dasar karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perilaku anak.

1. Wawancara dengan Psikolog Anak

Penulis melakukan wawancara dengan psikolog anak Vinesia Febrianti, seorang psikolog anak yang bekerja di Psikilog Klinis BFL (Breakthrough for Life Center). Wawancara dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom* pada 26 September 2025, pukul 19.20 WIB. Wawancara dengan psikolog anak dilakukan karena beliau memiliki pemahaman profesional terkait pola pengasuhan orang tua serta pengaruhnya terhadap perilaku anak. Selain itu, wawancara ini akan membahas penerapan prinsip *Positive discipline* dibanding dengan pola asuh otoriter. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali tantangan yang dihadapi orang tua, dampak pola asuh terhadap temperamen anak, serta pandangan mengenai peran media dan intervensi untuk mengatasi isu yang diangkat dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

Introduksi:

1. Tolong perkenalkan diri Anda.
2. Menurut Anda, apa faktor utama yang memengaruhi perbedaan perilaku anak (misalnya aktif, pasif, mudah marah atau cenderung menarik diri)?

Masalah & Intervensi:

1. Apakah masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter/koersif? Bagaimana dampaknya di sekolah?
2. Menurut Anda, bagaimana peran pola asuh keluarga terhadap perilaku anak, dan tantangan apa orang tua dalam memahami temperamen anak?
3. Dari sudut pandang psikologi, apa itu *Positive discipline*? bagaimana cara menerapkannya, apa dampaknya dan kelebihannya?
4. Sejauh mana orang tua memahami konsep *Positive discipline* (dalam praktik pengasuhan mereka)?

5. Menurut Anda, apakah orang tua perlu mempelajari *Positive discipline*? Mengapa?
6. Menurut Anda, kendala apa yang biasanya dihadapi orang tua saat menerapkan disiplin non-koersif, Apakah sudah ada media/intervensi yang membantu? Jika ada, apa yang masih kurang?
7. Menurut Anda, intervensi apa yang paling efektif untuk membantu orang tua beralih dari pola asuh otoriter ke *Positive discipline*? (misalnya edukasi, konseling, kampanye)
8. Apakah Anda memiliki contoh kasus ketika orang tua berhasil mengubah cara pengasuhan setelah memahami temperamen anak?

Media & Masukan:

1. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan orang tua untuk mempelajari temperamen anak dan mengubah pola asuh yang sudah terbentuk lama (atau menjadi kebiasaan)?
2. Menurut Anda, apakah media kampanye digital bisa membantu orang tua lebih termotivasi menerapkan *Positive discipline* di rumah? Apakah ada literatur/referensi teori pola asuh yang bisa dijadikan dasar kampanye ini?

Penulis melakukan metode riset wawancara menggunakan daftar pertanyaan di atas. Daftar pertanyaan akan membantu memahami terkait pandangan pengalaman mengajar dan perilaku anak dari pola asuh orang tua sebagai profesi di bidang psikolog. Pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Hasil wawancara akan dijelaskan dan dianalisis di BAB IV.

2. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Dasar

Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah SD Cendrawasih III pada 17 September 2025, pukul 14.15 WIB secara tatap muka. Narasumber pada wawancara ini adalah Narasumber S.Pd., M.M., yang memiliki latar belakang pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, beliau memiliki tanggung jawab mengawasi proses belajar mengajar serta menjabarkan komunikasi antara guru, orang tua, dan kepala sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan karena beliau memiliki wawasan manajerial dan pemahaman yang baik mengenai kondisi anak atau siswa, termasuk pola pengasuhan keluarga yang terlihat di sekolah. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pola pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap perilaku anak di sekolah. Sehingga, dapat memberikan pandangan praktis mengenai pengasuhan, peran orang tua yang berkaitan di sekolah.

Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

Introduksi:

1. Tolong perkenalkan diri Anda (latar belakang psikologi dan pengalaman mengajar di sekolah dasar).
2. Menurut Anda, apa faktor utama yang memengaruhi perbedaan perilaku anak (misalnya aktif, pasif, mudah marah atau cenderung menarik diri)?

Masalah & Intervensi:

1. Apakah masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter/koersif? Bagaimana dampaknya di sekolah?
2. Menurut Anda, bagaimana peran pola asuh keluarga terhadap perilaku anak, dan tantangan apa orang tua dalam memahami temperamen anak?
3. Menurut Anda, apa itu *Positive discipline*? bagaimana cara menerapkannya, apa dampaknya dan kelebihannya?
4. Sejauh mana orang tua memahami konsep *Positive discipline* (dalam praktik pengasuhan mereka)?

5. Menurut Anda, apakah orang tua perlu mempelajari *Positive discipline*? Mengapa?
6. Menurut Anda, kendala apa yang biasanya dihadapi orang tua saat menerapkan disiplin non-koersif, Apakah sudah ada media/intervensi yang membantu? Jika ada, apa yang masih kurang?
7. Menurut Anda, intervensi apa yang paling efektif untuk membantu orang tua beralih dari pola asuh otoriter ke *Positive discipline*? (misalnya edukasi, konseling, kampanye)
8. Apakah Anda memiliki contoh kasus ketika orang tua berhasil mengubah cara pengasuhan setelah memahami temperamen anak?

Media & Masukan:

3. Menurut Anda, apa yang bisa dilakukan orang tua untuk mempelajari temperamen anak dan mengubah pola asuh yang sudah terbentuk lama (atau menjadi kebiasaan)?
4. Menurut Anda, apakah media kampanye digital bisa membantu orang tua lebih termotivasi menerapkan *Positive discipline* di rumah? Apakah ada literatur/referensi teori pola asuh yang bisa dijadikan dasar kampanye ini?
5. Apakah Anda memiliki rekomendasi literatur, atau referensi teori pola asuh yang bisa menjadi dasar dalam merancang kampanye untuk mendorong orang tua menerapkan *Positive discipline*?

Penulis melakukan metode riset wawancara menggunakan daftar pertanyaan di atas. Daftar pertanyaan akan membantu memahami terkait pandangan pengalaman mengajar dan perilaku anak dari pola asuh orang tua sebagai profesi di bidang pendidikan. Pertanyaan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Hasil wawancara akan dijelaskan dan dianalisis di BAB IV.

3. Wawancara dengan Pihak Sekolah Dasar

Penulis melakukan wawancara dengan dua narasumber di SD Cendrawasih III, Tangerang Selatan, yaitu Kepala Sekolah dan Guru wali kelas secara tatap muka ada pada tanggal 17 September 2025 pukul 14.35 WIB. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan karena beliau memiliki peran dalam mengoperasikan kebijakan sekolah serta pandangan yang komprehensif tentang hubungan perilaku anak. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru SD karena mereka yang paling sering berinteraksi dengan anak-anak setiap hari, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai temperamen, interaksi sosial, dan dinamika perilaku anak di kelas. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan gambaran pola asuh orang tua anak untuk mengetahui topik yang akan diangkat penulis dalam perancangan. Wawancara dilakukan dengan daftar pertanyaan sebagai berikut:

1. Tolong perkenalkan diri Anda.
2. Sejauh mana pengalaman Anda dalam berinteraksi dengan anak SD, khususnya terkait perilaku sehari-hari di Sekolah?
3. Masalah perilaku apa yang sering paling muncul pada anak SD?
4. Menurut Anda, apa yang memengaruhi perilaku anak berbeda satu sama lain? (misalnya anak aktif, pasif, mudah marah, atau cenderung menarik diri)
5. Menurut Anda, masalah perilaku anak SD disebabkan oleh faktor apa? Apakah pola asuh orang tua di rumah berpengaruh?
6. Bagaimana kaitannya dengan pola asuh orang tua di rumah? (jika sebelumnya tidak terjawab pola asuh)
7. Apakah Anda mengetahui tentang perbedaan temperamen anak?

8. Dari pengalaman Anda, apakah orang tua umumnya memahami temperamen anak mereka? (atau sering menganggap perilaku anak sebagai “nakal” “buruk”)
 9. Apakah masalah perilaku anak di kelas berdampak pada performa akademis mereka?
 10. Menurut Anda, sejauh mana sekolah bisa berperan dalam mendukung orang tua memahami temperamen dan perilaku anak?

Daftar pertanyaan di atas disusun untuk agar penulis mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan wawancara. Daftar pertanyaan akan membantu memahami lebih dalam mengenai peran sekolah dan pola asuh anak. Pertanyaan dapat berkembang dan berubah seiring berjalannya wawancara. Hasil wawancara kemudian akan diuraikan pada BAB IV.

3.3.2 Focus Group Discussion

*Penulis melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan kepada enam orang tua yang memiliki anak pada usia baru memasuki atau dalam sekolah dasar. Narasumber merupakan Amanda Graci, Harry Agustian, Hibar Teguh, Marline Novita, M. Arief Bakrie, dan Patricia Wulandina. Wawancara dilakukan secara *online* via *Zoom Meeting* dan dilakukan pada tanggal 17 September 2025 pada jam 18.00 – 19.45. FGD dilakukan dengan orang tua untuk memperluas perspektif, mengumpulkan pengalaman langsung serta memahami tantangan yang mereka hadapi, dalam menerapkan pola asuh. FGD ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman orang tua dalam mencari intervensi untuk anak mereka.*

Introduksi:

1. Bisa ceritakan pengalaman Anda sebagai orang tua dalam mengasuh anak?
 2. Menurut Anda, bagaimana temperamen anak Anda (misalnya aktif, pemalu, mudah marah, atau cepat beradaptasi)?

3. Bagaimana biasanya Anda menanggapi perilaku anak ketika tidak sesuai dengan keinginan Anda?
4. Apakah Anda pernah mendengar tentang konsep *Positive discipline* sebelumnya? Jika iya, dari mana Anda mengetahuinya?

Pengalaman & Kesulitan:

1. Pola asuh apa yang paling sering Anda terapkan di rumah?
2. Apakah anak Anda memiliki perilaku/kebiasaan yang tidak sejalan dengan hal yang Anda ajarkan? Boleh diceritakan.
3. Apa tantangan terbesar yang biasanya Anda hadapi dalam mendidik atau mendisiplinkan anak, khususnya terkait temperamen mereka? (bisa ceritakan contohnya)
4. Apakah Anda mengetahui tentang pola asuh otoriter?
5. Menurut Anda, apa kelebihan dan kekurangan dari pola asuh otoriter?
6. Apakah Anda punya pengalaman ketika anak lebih mudah belajar setelah Anda mendengarkan pendapat atau emosinya?

Media:

1. Dari mana biasanya Anda mendapatkan informasi *parenting* yang menurut Anda kredibel? Seberapa sering Anda menggunakan gadget/akses internet untuk mencari informasi tersebut?
2. Menurut Anda, media digital seperti apa yang paling membantu orang tua belajar pola asuh? (misalnya cerita visual, artikel, video singkat, forum diskusi antar orang tua)
3. Jika ada media digital khusus (misalnya *website* atau media sosial) tentang *Positive discipline*, informasi apa yang menurut Anda penting untuk ada di dalamnya agar bermanfaat bagi orang tua lainnya?

Daftar pertanyaan di atas menjadi panduan penulis saat melakukan wawancara untuk mencapai tujuan perancangan. Daftar pertanyaan ini disusun untuk mendalami pengalaman, tantangan, opini dan juga harapan orang tua dalam mendidik anak. Hasil diskusi diharapkan dapat membantu penulis memahami bagaimana orang tua terhadap perilaku anak serta kesulitan dalam menyesuaikan pola asuh dengan temperamen anak melalui konsep *Positive discipline*. Pertanyaan di atas dapat berkembang seiring berjalannya perbincangan FGD, analisis hasil jawaban dari FGD akan dijabarkan pada BAB IV.

3.3.3 Studi Eksisting

Penulis melakukan studi eksisting dalam penelitian melalui berbagai media *website* yang mengangkat isu praktik pola asuh, terutama yang berhubungan dengan cara pengasuhan anak. Analisis dilakukan terhadap elemen konten, yang meliputi struktur informasi, sistem navigasi, fitur interaktif, serta bagaimana setiap elemen dalam media berinteraksi dengan target audiens.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis SWOT untuk mengidentifikasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunity*, dan *Threat* dari media yang tersedia. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi kekurangan atau celah informasi yang masih dihadapi orang tua, sekaligus mengambil pelajaran dari kelebihan media sejenis yang dapat diterapkan. Hasil analisis ini menjadi landasan untuk menentukan struktur konten, alur informasi, serta fitur-fitur yang akan diambil dalam proses perancangan media.

3.3.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi dalam penelitian melalui media *website parenting* terkait pengasuhan dan media edukasi yang sudah banyak digunakan di kalangan masyarakat atau orang tua. *Website* yang ditinjau akan menjadi referensi desain dari elemen-elemen visual, yang meliputi tampilan visual (*User interface*) dan pengalaman pengguna (*User experience*).

Tahap ini dilakukan agar penulis dapat memperluas pemahaman tentang gaya visual dan desain yang berkaitan dengan media yang dirancang. Melalui studi referensi ini, penulis dapat memperluas wawasan dan eksplorasi, mengambil contoh desain media yang baik dari sisi tampilan visual yang konsisten.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA